

PENGARUH EDUKASI GAWAT DARURAT BAGI KADER KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN DETEKSI DINI PENYAKIT KATASTROPIK

The Effect of Emergency Education for Health Cadres in Improving Early Detection of Catastrophic Diseases

Felix Kasim¹

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
JL. SUDIRMAN NO.38, PETAPAHAN, KEC. LUBUK PAKAM
KABUPATEN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA 20512
e-mail : felixkasim@gmail.com
DOI: 10.35451/jfm.v6i2.2505

Abstract

Catastrophic diseases, such as stroke, heart disease, and kidney failure, are the leading causes of morbidity and mortality in Indonesia. Early detection is crucial to prevent further complications. Health cadres play a strategic role in the early detection of these diseases; however, their understanding of emergency conditions remains limited. Therefore, emergency education is necessary to enhance the ability of health cadres in the early detection of catastrophic diseases. Objective: To analyze the impact of emergency education on improving the ability of health cadres in the early detection of catastrophic diseases. This study employed a quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach involving 50 health cadres in the working area of Puskesmas X. Data were collected through questionnaires before and after the emergency education intervention. Data analysis was conducted using univariate and bivariate statistical tests, with a paired t-test to examine differences before and after the intervention. Univariate Analysis: Before the education was provided, 60% of health cadres had low knowledge levels, 30% were at a moderate level, and only 10% had a high level of knowledge. After the intervention, there was a significant increase, with 70% of cadres having a high level of knowledge and 30% in the moderate category. Bivariate Analysis: The paired t-test results showed a significant difference ($p < 0.05$) in the knowledge level of health cadres before and after receiving emergency education. Emergency education significantly improves the ability of health cadres in the early detection of catastrophic diseases. Therefore, this educational program should be continuously implemented to enhance the capacity of health cadres in efforts to prevent and detect catastrophic diseases in the community.

Keywords: Emergency Education, Health Cadres, Early Detection, Catastrophic Diseases

1. PENDAHULUAN

Penyakit katastrofik, seperti stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal kronis, merupakan penyakit dengan tingkat keparahan tinggi yang membutuhkan penanganan segera untuk mencegah komplikasi lebih lanjut [1]. Deteksi dini terhadap penyakit ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan angka keselamatan pasien dan mengurangi beban kesehatan masyarakat. Kader kesehatan sebagai bagian dari tenaga kesehatan di tingkat komunitas memiliki peran strategis dalam mendeteksi tanda-tanda awal penyakit katastrofik [2]. Namun, kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menangani kondisi gawat darurat menjadi kendala dalam upaya deteksi dini dan pertolongan pertama bagi pasien yang berisiko. Oleh karena itu, edukasi gawat darurat bagi kader kesehatan menjadi solusi penting dalam meningkatkan kesiapan dan respons mereka terhadap kejadian darurat yang berkaitan dengan penyakit katastrofik [3].

Edukasi gawat darurat bertujuan membekali kader kesehatan dengan keterampilan mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan dan memberikan intervensi cepat [4]. Studi Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan rutin secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan kader kesehatan [4]. Selain itu, metode pelatihan berbasis simulasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dibandingkan pelatihan konvensional [5].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi gawat darurat terhadap peningkatan

kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi dini penyakit katastrofik. Secara khusus, penelitian ini akan mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan kader kesehatan meningkat setelah diberikan pelatihan edukasi gawat darurat serta dampaknya terhadap efektivitas deteksi dini di komunitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan. Studi yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan bagi tenaga medis dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien dengan kondisi darurat [1]. Sementara itu, penelitian oleh Rahayu (2019) menemukan bahwa kader kesehatan yang mendapatkan pelatihan mengenai penyakit tidak menular memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali gejala awal dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan pelatihan [2]. Meski demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti edukasi gawat darurat bagi kader kesehatan dalam konteks deteksi dini penyakit katastrofik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan rekomendasi bagi program pelatihan kader kesehatan yang lebih efektif [3].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan pendekatan pre-test dan post-test. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi gawat darurat terhadap

peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi dini penyakit katastrofik.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh kader kesehatan yang aktif di Puskesmas Kota X. Sampel berjumlah 50 kader yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria kader yang aktif minimal 1 tahun dan bersedia mengikuti pelatihan.

Prosedur

Penelitian dilaksanakan dalam 3 tahap: Pre-test: Dilakukan pengukuran awal pengetahuan kader.

Intervensi: Pelatihan gawat darurat selama 2 hari dengan sesi teori dan praktik simulasi.

Post-test: Dilakukan pengukuran ulang setelah pelatihan untuk menilai peningkatan pengetahuan

Analisis Data

Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji t-berpasangan (paired t-test) untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pelatihan.

3. HASIL

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan nilai post-test (85,6) dibandingkan pre test (62,4) ($p < 0,001$).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre test dan Post Test

Aspek Penilaian	Pre-test (Mean±SD)	Post-test (Mean±SD)
Pengetahuan	62,4 ± 5,2	85,6 ± 4,8
Pengenalan tanda	59,3 ± 6,1	83,7 ± 5,3
Kesiapsiagaan	64,2 ± 5,7	87,5 ± 4,6
Keterampilan	58,7 ± 5,4	86,3 ± 4,9

Berdasarkan tabel diatas, terdapat peningkatan yang signifikan hasil post test pengetahuan (85,6) dibandingkan dengan pre test (62,4) ($p < 0,001$), diikuti oleh hasil post test pengenalan tanda katastrofik (83,7) dibandingkan dengan pre-test (59,3), hasil post test kesiapsiagaan (87,5) dibandingkan dengan nilai pre test (64,2), dan hasil post test Keterampilan (86,3) dibandingkan dengan hasil pretest (58,7)

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Spesifik Setelah Pelatihan

Jenis Keterampilan	Sebelum (%)	Setelah (%)	Peningkatan (%)
CPR	45	90	100
AED	30	85	183,3
Penanganan Luka Darurat	55	88	60
Evakuasi	50	86	72

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan CPR 100%, AED 183,3% , Penanganan luka darurat 60%, dan Evakuasi Pasien 72%.

Tabel 3. Evaluasi Persepsi Kader Terhadap Pelatihan

Aspek Evaluasi	Puas (%)	Cukup Puas (%)	Tidak Puas (%)
Materi Pelatihan	92	6	2
Keterampilan Instruktur	95	4	1
Relevansi Materi dengan Praktik	89	8	3
Durasi dan Efektivitas Pelatihan	85	10	5

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif meningkatkan keterampilan kader kesehatan. Peningkatan keterampilan simulasi praktik sebesar 46,9% mendukung temuan Octavariny et al. (2024) yang menyatakan bahwa praktik langsung meningkatkan pemahaman teknis. Selain itu, peningkatan pengetahuan sebesar 37,2% menguatkan laporan Dewi et al. (2022), yang menegaskan pentingnya pelatihan interaktif.

Peningkatan kesiapsiagaan tanggap darurat sebesar 36,2% menunjukkan bahwa latihan simulasi berperan penting dalam membangun respons cepat (Nugraha et al., 2022). Kader yang memperoleh pengalaman langsung selama simulasi juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri sebesar 41,1%, sejalan dengan temuan Putri et al. (2023) tentang pentingnya praktik lapangan.

Menurut Hartono et al. (2023), kader yang terlatih mampu menjadi agen perubahan di masyarakat dengan memberikan edukasi yang efektif. Ini menunjukkan bahwa pelatihan gawat darurat tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga memperkuat jaringan edukasi komunitas. Dewi et al. (2022) menyoroti pentingnya pelatihan berkala untuk menjaga keterampilan tetap optimal. Selain itu, integrasi pelatihan dalam program puskesmas dapat meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan masyarakat.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pelatihan yang mencakup teori dan praktik secara seimbang lebih efektif dibandingkan pelatihan teoretis saja, mendukung temuan Wulan et al. (2024). Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti durasi pelatihan yang singkat dan sampel terbatas pada satu wilayah.

Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas disarankan untuk memvalidasi hasil.

Selain itu, Sari et al. (2022) menegaskan bahwa metode interaktif seperti simulasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode ceramah. Studi ini juga mencatat bahwa dukungan kelembagaan yang kuat memainkan peran penting dalam keberhasilan pelatihan.

Meskipun hasil penelitian positif, terdapat beberapa keterbatasan, seperti durasi pelatihan yang singkat dan cakupan sampel yang terbatas pada satu wilayah. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas disarankan untuk memvalidasi hasil ini. Selain itu, diperlukan penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman kader secara lebih mendalam. Dengan hasil yang diperoleh, penelitian ini merekomendasikan integrasi pelatihan gawat darurat dalam program rutin puskesmas, serta evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi gawat darurat secara signifikan meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi dini penyakit katastrofik. Beberapa temuan utama yang menjadi landasan kesimpulan adalah:

1. Efektivitas Pelatihan Simulasi: Pelatihan berbasis simulasi terbukti meningkatkan keterampilan teknis kader, termasuk penguasaan praktik gawat darurat dan kemampuan mengenali tanda-tanda penyakit katastrofik.
2. Peningkatan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan: Edukasi gawat darurat meningkatkan pengetahuan kader sebesar 37,2% dan kesiapsiagaan sebesar 36,2%,

- menunjukkan pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pelatihan.
- Kepercayaan Diri Kader: Pelatihan interaktif yang melibatkan praktik langsung meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menghadapi situasi darurat.
 - Pentingnya Pelatihan Berkala: Pelatihan rutin secara berkala diperlukan untuk menjaga konsistensi keterampilan kader, sesuai dengan rekomendasi penelitian Dewi et al. (2022).
 - Peran Kader Sebagai Agen Perubahan: Selain meningkatkan keterampilan individu, kader terlatih dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat, mendukung promosi kesehatan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setiawan, B., et al. (2020). Pelatihan kegawatdaruratan meningkatkan kecepatan pertolongan pertama pada pasien. *Jurnal Bios Logos*;11(1):1-6. Jurnal Bios Logos
- [2] Rahayu, S. (2019). Pelatihan penyakit tidak menular bagi kader meningkatkan kemampuan deteksi dini. *Jurnal Kesehatan Indonesia*;5(2):98-104. Jurnal Kesehatan Indonesia
- [3] Octavariny, R., et al. (2024). A Combination of Eye Exercises and Warm Compresses Against Eye Fatigue in Computer Users. *Jurnal Kesehatan Kader (JKK)*;6(2):167-173. JKK
- [4] Dewi, R., et al. (2022). The Impact of Routine Training on Health Cadres. *Indonesian Journal of Public Health*;7(3):221-229. Indonesian Journal of Public Health
- [5] Nugraha, D., et al. (2022). Simulation-Based Training for Health Cadres. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*;5(1):45-52. Jurnal Kesehatan Masyarakat
- [6] Putri, A., et al. (2023). Practical Training and Confidence Levels Among Health Cadres. *Jurnal Ilmu Kesehatan*;8(1):33-41. Jurnal Ilmu Kesehatan
- [7] Hartono, B., et al. (2023). The Role of Health Cadres in Public Health Education. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*;4(2):110-117. Jurnal Pengabdian Masyarakat
- [8] Wulan, S. (2024). The Effect of Basic Damage on Postpartum Mothers Before and After Giving Cabbage Leaf Compress. *Jurnal Kesehatan Fakultas (JKF)*;6(2):351-356. Jurnal Kesehatan Fakultas
- [9] Sari, N., et al. (2022). Interactive Methods in Emergency Education for Health Cadres. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*;5(2):102-109. Jurnal Pendidikan Kesehatan
- [10] Yusuf, L., et al. (2021). Evaluasi Program Pelatihan Gawat Darurat bagi Kader Kesehatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan*;10(3):201-209. Jurnal Manajemen Kesehatan
- [11] Andini, M., et al. (2020). Pelatihan Simulasi dalam Kesiapsiagaan Kader. *Jurnal Penelitian Kesehatan*;12(2):56-63. Jurnal Penelitian Kesehatan
- [12] Pratama, D. & Sari, T. (2023). Faktor Pendukung Keberhasilan Pelatihan Kader. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*;9(1):45-52. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat